

**Interaksi Sosial dalam Novel *Romansa Kota Bandung* Karya Kezia Olivia****Nursila^a, Sri Rahayu^b**Universitas Islam Riau^{a-b}nursila12201@gmail.com^a, sriahayu@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Juli 2023. Disetujui: Agustus 2023. Dipublikasi: Oktober 2023****Abstract**

This study aims to analyze, describe, and explain the forms of social interaction contained in the novel Romance Kota Bandung by Kezia Olivia. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The data from this study are text or quotations in the form of dialogues, monologues and forms of social interaction contained in the novel Romance Kota Bandung by Kezia Olivia. The data source for this research is the novel Romance of the City of Bandung by Kezia Olivia. The Bandung City Romance Novel by data classification contained in the Bandung City Romance novel by Kezia Olivia, namely forms of social interaction. The results of this study found as many as 118 data. Associative forms of social interaction found as many as 42 data. Associative forms of accommodation 33 data, associative cooperation 3 data, and associative assimilation 4 data. While social interaction in the form of dissociative data found as many as 76. Dissociative contradiction 39 data, dissociative competition 3 data, and dissociative conflict 31 data.

Keywords: *social interaction, associative, dissociative***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan menjelaskan bentuk-bentuk interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dari penelitian ini adalah teks atau kutipan berupa dialog, monolog dan bentuk interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Romansa Kota Bandung* Karya Kezia Olivia. Sumber data penelitian ini adalah novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia. Novel *Romansa Kota Bandung* karya klasifikasi data yang terdapat dalam novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia, yaitu bentuk-bentuk interaksi sosial. Hasil dari penelitian ini ditemukan sebanyak 118 data. Interaksi sosial bentuk asosiatif ditemukan sebanyak 42 data. Asosiatif bentuk akomodasi 33 data, asosiatif kerjasama 3 data, dan asosiatif asimilasi 4 data. Sedangkan interaksi sosial bentuk disosiatif ditemukan sebanyak 76 data. Disosiatif kontravensi 39 data, disosiatif persaingan 3 data, dan disosiatif pertentangan 31 data.

Kata Kunci: interaksi sosial, asosiatif, disosiatif

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Manusia memenuhi perannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial pada hakekatnya adalah persepsi manusia terhadap tempat dan statusnya sendiri dalam hidup berdampingan, serta kewajiban dan tanggung jawab dalam arti tertentu. Karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat tentunya bukan sekedar karya seni yang mati, melainkan memiliki eksistensi yang dapat mengajak atau mempengaruhi masyarakat. Karya sastra yang diciptakan manusia mengandung nilai estetika dan pengalaman hidup yang diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung oleh pengarang. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai perantara bahasa itu sendiri. Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah realitas sosial (Damono, 1978:1).

Secara umum, karya sastra terbagi menjadi dua bagian, imajinatif dan nonimajinatif. Sastra fantasi meliputi drama, prosa, dan puisi. Ada tiga jenis prosa, termasuk fiksi, roman, dan cerita pendek. Novel adalah cerita dengan plot yang panjang dan menceritakan kehidupan orang yang imajinatif (Tarigan dalam Astuti & Jumadiah, 2020:323). Menurut Hasanuddin (2021:8), mengatakan bahwa novel adalah sejumlah masalah pemersatu yang membentuk rangkaian masalah. Sedangkan menurut Wicaksono (2014:74). Novel termasuk dalam genre fiksi prosa. Fiksi adalah fiksi karena fiksi adalah fantasi atau sesuatu yang tidak nyata. Novel merupakan rangkaian permasalahan yang disertai dengan faktor penyebab. Urutan ini disebabkan oleh banyak masalah, yaitu fiksi dicirikan oleh masalah yang lebih besar dan lebih kompleks. Menurut Nurgiyantoro, (2013:13) Novel adalah karya fiksi prosa yang panjang. Oleh karena itu, sebuah novel adalah esai prosa yang mengeluarkan novel dari penulisan dan mengubah karya sastra itu menjadi cerita yang lebih panjang dan lebih kompleks. Novel merupakan karya fiksi yang bercerita tentang dunia yang berisi kehidupan ideal dan imajinatif yang dibangun melalui berbagai faktor internal dan eksternal. Menurut Wellek & Warren (1990:109) mengatakan hubungan antara sastra dan masyarakat, dimana sosiologi diartikan sebagai pendekatan sastra yang mempertimbangkan aspek sosial. Sedangkan, menurut Endraswara (2013:15–14), “Sastra merupakan ekspresi masyarakat yang penuh dengan interaksi yang beragam. Sastra akan menjadi sesuatu yang menarik dan diperlukan bagi masyarakat jika setidaknya memuat beberapa aspek dari setiap manusia. Aspek-aspek tersebut tidak lebih dari interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis atau dinamis yang meliputi hubungan antar individu, antar kelompok masyarakat dan antara individu dengan kelompok masyarakat.

Menurut Sugono (2008) sosiologi adalah ilmu tentang hakikat, tingkah laku dan perkembangan masyarakat, ilmu tentang struktur sosial, proses dan perubahan sosial. Sosiologi sastra adalah pendekatan yang digunakan untuk mempelajari kehidupan atau refleksi masyarakat dalam sebuah karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra atau kajian terhadap karya sastra terbagi menjadi dua aliran utama. Pertama, pendekatan ini melihat karya sastra sebagai cerminan masyarakat. Kedua, pendekatan untuk mempertimbangkan teks sastra sebagai bahan penelitian (Kasnadi & Sutejo, 2011:5). Dalam kajian sosiologi sastra juga memuat tentang aspek interaksi sosial. Menurut Inah (2015:159) interaksi adalah kegiatan timbal balik, yaitu kegiatan yang saling bergantung dan mempengaruhi satu sama lain melalui bahasa. Sedangkan Sosial adalah isu-isu yang berkaitan dengan masyarakat dan media yang diperlukan dalam upaya mempertahankan pembangunan. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang mencakup hubungan antar individu, antar kelompok masyarakat, maupun antar individu dengan kelompok masyarakat. Menurut Koentjaningrat (dalam Purwahida, 2017:121) interaksi adalah kegiatan timbal balik, yaitu kegiatan yang saling bergantung dan saling mempengaruhi melalui bahasa. Sedangkan Sosial adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan sosial dan komunikasi yang diperlukan dalam upaya mempertahankan pembangunan. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang mencakup hubungan antar individu, antar kelompok masyarakat, maupun antar individu dengan kelompok masyarakat.

Salah satu karya sastra yang membahas tentang interaksi sosial dalam masyarakat adalah novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia. Novel ini menceritakan kisah asmara Kamila Furi dan semua laki-laki yang singgah di kehidupan SMA-nya yang indah sebelum Kamila bertemu dengan Prameswara Kito. Adapun hal yang melatar belakangi peneliti untuk memilih novel *Romansa Kota Bandung* sebagai bahan penelitian adalah sebagai berikut: *pertama*, karena novel ini masih belum diteliti sebelumnya terkait dengan interaksi sosial. Novel ini juga menggambarkan kehidupan sosial antara tokoh yang terdapat dalam novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia dan membuktikan

bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi, antara orang perorangan maupun orang dengan kelompok. *Kedua*, novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia menggambarkan interaksi sosial yang dapat mempengaruhi masyarakat sekitar, seperti kerja sama antar tokoh dalam novel, maupun persaingan atau pertentangan antar tokoh dalam novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia.

Berdasarkan latar belakang, penting dilakukan penelitian dalam novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia dengan memfokuskan masalah terhadap bentuk interaksi sosial. Artinya hanya mengkaji bentuk interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah interaksi sosial bentuk asosiatif dalam novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia?, dan bagaimanakah interaksi sosial bentuk disosiatif dalam novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia?. Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis, mendeskripsikan dan menginterpretasi interaksi sosial bentuk asosiatif dan bentuk disosiatif dalam novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia. Kemudian, manfaat dalam penelitian ini berupa sumbangan wawasan terhadap ilmu pengetahuan terutama dalam mengkaji sosiologi sastra khususnya mengenai interaksi sosial.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penyajian setiap data penelitian bukan dalam bentuk angka. Menurut Moleong (2017:11) Metode deskriptif adalah metode penyajian setiap data penelitian dalam bentuk kata-kata, gambar, bukan angka. Dengan demikian, penulisan laporan penelitian yang akan diteliti berisi kutipan-kutipan data yang terdapat dalam novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia untuk memberi gambaran penyajian laporan penelitian tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian studi perpustakaan. Menurut Hamidy (2003:24), Penelitian kepustakaan biasanya dilakukan terutama untuk metode kualitatif. Penelitian sastra dapat dipahami sebagai kegiatan pengumpulan data pustaka berupa buku-buku sastra dan non sastra, membaca karya sastra fiksi seperti novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia, mencatat dan pengelolaan dokumen penelitian. Data dalam penelitian ini adalah teks berupa kutipan interaksi sosial yang berupa dialog, monolog, dan tindakan yang terdapat dalam novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia. Sumber data penelitian ini adalah novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia, diterbitkan oleh Coconut Books Depok, Jawa Barat 2022, terdiri dari 248 halaman. Cover yang berwarna hitam, terlukis warung kopi yang sekelilingnya penuh dengan bunga, di sisi atas tertulis judul novel yaitu *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia berwarna merah jambu dan putih.

Penelitian ini difokuskan pada interaksi sosial dalam novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia yang digambarkan dalam novel *Romansa Kota Bandung*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Menurut Hamidy (2003:24), bahwa teknik hermeneutik adalah teknik membaca, mencatat, dan menyimpulkan. Teknik hermeneutik sering digunakan dalam studi sastra yang mempertimbangkan romansa dan fiksi. Rekayasa analisis data adalah proses pengorganisasian rangkaian data atau pengklasifikasian data. Petton (dalam Moleong, 2017:280) analisis data adalah mengatur kumpulan data, pengorganisasian menjadi pola dasar, kategori, dan unit deskriptif. Langkah-langkah dalam teknik analisis data ini, yaitu: (1) mendeskripsikan data berdasarkan interaksi sosial, (2) menganalisis dan menginterpretasikan data sesuai dengan bentuk-bentuk interaksi sosial, (3) membahas temuan pada novel dengan dikaitkan teori bentuk-bentuk interaksi sosial, (4) menyimpulkan hasil pemerolehan data tentang bentuk-bentuk interaksi sosial pada novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia, dan (5) menulis laporan penelitian tentang interaksi sosial dalam novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia.

Adapun teknik keabsahaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi jenis penyidik. Menurut Moleong (2017: 331-332), teknik triangulasi Jenis teknik yang melibatkan penggunaan peneliti atau pengamat lain untuk tujuan pemeriksaan ulang keandalan data. Menggunakan pengamatan lain dapat membantu mengurangi ketidakakuratan data inventarisasi. Dengan kata lain, dengan pemeriksaan silang, peneliti dapat memeriksa ulang hasil mereka dengan membandingkannya dengan sumber, metode, atau teori yang berbeda. Untuk alasan ini, penelitian dapat melakukannya dengan mengajukan berbagai jenis pertanyaan, mengujinya dengan berbagai sumber data, dan menggunakan berbagai metode untuk memverifikasi keandalan data.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data, terdapat interaksi sosial bentuk asosiatif yaitu kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan bentuk disosiatif yaitu persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Peneliti akan membahas dan mendeskripsikan novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia yaitu:

Interaksi Sosial Bentuk Asosiatif dalam Novel *Romansa Kota Bandung* Karya Kezia Olivia

Bentuk asosiatif ditemukan tiga bentuk proses interaksi sosial yang mengandung nilai-nilai positif yaitu kerjasama, akomodasi, dan asimilasi.

Kerja sama

Kerjasama adalah usaha bersama antara individu atau kelompok orang untuk mencapai satu atau lebih tujuan bersama. Bentuk kerjasama ini tumbuh subur ketika setiap orang dapat termotivasi untuk mencapai tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut suatu saat akan menguntungkan semua orang.

Dia paling sering nyanyi lagunya Kahitna yang berjudul '*Cantik*'. Di bagian lirik pertama cantic dia akan memegang botol minum dan mengarahkan ke anak kelas yang dianggap sebagai penonton, lalu semua serempak menjawab, "*Apaaa?*" itu episode menyenangkan yang terjadi di hidup saya. (Olivia, 2022:11)

Berdasarkan kutipan data (1), merupakan interaksi sosial asosiatif bentuk kerja sama. Pada kutipan terlihat bentuk kerja sama orang perorangan dengan kelompok yaitu antara Aan dan anak-anak sekelas, yang dilakukan secara serta merta, spontan atau tiba-tiba tanpa perintah dari siapa pun. Hal ini tergambar dalam kutipan pada kalimat 'lalu semua serempak menjawab, '*Apaaa?*'. Hal tersebut menjelaskan bahwa Aan dan anak-anak sekelas melakukan kerja sama spontan. Aan yang sedang menyanyi lagu Kahitna yang berjudul '*Cantik*', di bagian lirik cantik Aan yang memegang botol minum dan mengarahkan ke anak kelas secara seponatan anak-anak kelas serempak menjawab '*Apaaa*' dan bernyanyi bersama. Sejalan dengan kutipan data (1), menurut Soekanto (2015:67) Kerjasama terbagi menjadi 2 bentuk kerjasama, salah satunya adalah kerjasama spontan, yaitu kerjasama sesaat.

Data 1 "*Selamat, Kamila! Kamu lolos jadi panitia divisi games! Semoga kita bias bekerja sama dengan baik!*" katanya, ketika saya terima undangan untuk masuk ke dalam grup. (Olivia, 2022:74)

Berdasarkan kutipan data (2), merupakan interaksi sosial asosiatif bentuk kerja sama. Pada kutipan terlihat bentuk kerja sama orang perorangan dengan kelompok yaitu antara Kamila dan empat orang temannya, yang mempunyai suatu usaha bersama untuk mencapai beberapa tujuan bersama dalam menjadi panitia ospek yang baik di divisi mereka. Hal tersebut tergambar dalam kutipan pada kalimat '*Semoga kita bisa bekerja sama dengan baik*'. Selain itu, juga tergambar dalam kutipan bahwa Kamila dan temannya melakukan kerja sama langsung yaitu atas dasar tertentu. Sebagai seorang panitia ospek tentunya mereka harus bekerja sama dengan baik dan saling tolong menolong. karena sudah terpilih di divisi games untuk mementori mahasiswa-mahasiswi baru. Sejalan dengan kutipan Data (15), menurut Soekanto (2015:67) Kerjasama terbagi menjadi dua, yaitu kerjasama langsung atas perintah atasan atau pimpinan, yang lainnya adalah kerjasama kontrak yaitu kerjasama yang dilakukan atas dasar tertentu, dan kerjasama tradisional yaitu kerjasama menurut bagian. dari sistem sosial.

Data 2 Kak Dion kembali berjalan menghampiri. "*ini, saya dapat nomornya dari data mahasiswa. Coba dikontak aja anaknya, Mil, di WhatsApp atau mau kamu telepon juga boleh. Saya mau urus yang lain.*" (Olivia, 2022:75)

Berdasarkan kutipan Data (3), terdapat interaksi sosial asosiatif bentuk kerja sama. Kutipan tersebut menggambarkan kerja sama orang perorangan yaitu antara Kamila dan Dion. Sebagai seorang mentor Kamila memiliki tanggung jawab dalam mengurus anggota kelompok. untuk itu Kamila dan Dion Kerja sama dalam mengurus anak yang bernama Prameswara, dengan cara saling tolong menolong Dion yang mencari kontakannya dan Kamila yang mencoba menghubungi anak tersebut. Kerja sama tersebut merupakan bentuk kerja sama langsung atau kerja sama kontrak karena di dasari oleh dasar tertentu yaitu sebagai seorang mentor yang memiliki tanggung jawab. Hal tersebut terlihat dalam kutipan pada kalimat '*Coba dikontak aja anaknya, Mil, di WhatsApp atau mau kamu telepon juga boleh. Saya mau urus yang lain*'. Sejalan dengan pendapat Soekanto (2015:67) megatakan bahwa kerjasama langsung merupakan hasil perintah atasan atau pejabat yang berwenang, terbagi menjadi dua kerjasama yaitu kerjasama yang dilakukan atas dasar tertentu.

Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses sosial yang memiliki dua pengertian yaitu, pertama proses sosial mengacu pada suatu situasi dan mengacu pada proses yang sedang berlangsung, sedangkan akomodasi menunjukkan proses penyelesaian. Kedua, proses sosial adalah keadaan interaksi sosial yang seimbang antara individu dan antar kelompok dalam masyarakat, terutama berkenaan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam tubuh masyarakat tertentu. Proses penyesuaian ini mengarah pada tujuan mencapai stabilitas. Jadi penyesuaian adalah suatu cara untuk menjelaskan konflik tanpa merugikan pihak lain sehingga mereka dapat bertahan.

Data 3 “*Jangan-jangan kamu naksir si Uci!*” tebak saya. “*Amit-amit jabang bayi. Aduh, ya Allah, eta Kamila mulut maneh sembarangan pisan, ih! Mending naksir Bi Ocih kalau gitu mah!*” jawab Ajay. “*Ya kamunya juga nggak mau jawab! Ya udah saya tebak aja sesuka hati!*”. (Olivia, 2022:25)

Berdasarkan kutipan data (4), terlihat interaksi sosial disosiatif bentuk akomodasi kompromi antara orang perorangan yaitu Ajay dengan Kamila. Pada kutipan tergambar Kamila yang mencoba menebak-nebak orang yang disukai Ajay dengan menyebut nama Uci, Ajay pun langsung mengatakan bahwa dia tidak menyukai Uci. Kutipan juga menjelaskan Kamila yang hanya menebak saja karena Ajay tidak mau bilang siapa yang dia suka. Hal tersebut tergambar pada kalimat ‘*Ya kamunya juga nggak mau jawab! Ya udah saya tebak aja sesuka hati!*’, Kamila yang mencoba mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang terjadi antara Kamila dan Ajay, jadi Kamila menebak orang yang disukai Ajay sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Soekanto (2015:70) Kompromi adalah suatu musyawarah di mana para pihak yang terlibat bekerja sama untuk mengurangi klaim mereka untuk mencapai penyelesaian sengketa yang ada. Sikap dasar untuk berkompromi adalah kesediaan salah satu pihak untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lain, begitu pula sebaliknya.

Data 4 “*Ya kamunya juga nggak mau jawab! Ya udah saya tebak aja sesuka hati!*”. “*Udah, udah, ah*” Anyes menengahi. (Olivia, 2022:25)

Berdasarkan kutipan data (5), terlihat interaksi sosial disosiatif bentuk akomodasi mediasi antara orang perorangan yaitu Ajay, Kamila dan Anyes. Pada kutipan tergambar Anyes yang menengahi perselisihan antara Ajay dan Kamila. Hal tersebut tergambar pada kalimat ‘*Udah, udah, ah*’, Anyes memberi tahu mereka untuk berhenti berselisih. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Soekanto (2015:70) Mediasi adalah undangan dari pihak ketiga yang netral untuk perselisihan yang ada. Posisi pihak ketiga hanya sebagai penasehat. Ia tidak memiliki kewenangan untuk memutuskan penyelesaian sengketa tersebut.

Data 5 “*Apaan, sih, Div? lo masih jam segin udah berkoar lagi aja!*” tegur salah satu panitia sambal jalan mendekati kearah saya. ”*Udah, udah, ah!*” Dia menarik Kak Diva untuk menjauh dari kami. (Olivia, 2022:29)

Berdasarkan kutipan data (6), terdapat Interaksi sosial asosiatif dalam bentuk akomodasi, yaitu akomodasi arbitrase. Menurut Soekanto (2015:70) Arbitrase adalah cara untuk mencapai kompromi ketika pihak lawan tidak mau mencapai kompromi sendiri. Perselisihan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh pihak lawan. Pada kutipan terlihat bentuk akomodasi arbitrase antara orang perorangan dengan kelompok yaitu antara Diva dengan Kamila, Kaev dan Arief. Hal ini tergambar dalam kutipan bahwa Mikha sebagai pihak ketiga mencoba untuk meredakan suatu pertentangan antara Kamila, Kaev dan Arief dengan Diva. Kutipan tersebut terlihat pada kalimat ‘*Apaan, sih, Div? lo masih jam segin udah berkoar lagi aja!*’, kutipan tersebut menjelaskan bahwa Mikha menegur Diva yang sedang berkata-kata dengan suara kasar kepada Kamila dan teman-temannya, dia pun menarik tangan Diva untuk menjauh dari mereka.

Data 6 “*Punya saya. Kenapa? Mau? Ambil aja. Saya masih punya lima di rumah, atau mau warna yang lain?*” tanpa memberi respond dan balasan apa pun ke Kak Radi, orang yang saya enggak sukai alias Kak Diva itu tiba-tiba pergi. (Olivia, 2022:33)

Berdasarkan kutipan data (7), terdapat interaksi sosial asosiatif dalam bentuk akomodasi. Pada kutipan terlihat bentuk akomodasi arbitrase orang perorangan dengan kelompok yaitu antara Diva dengan Kamila dan Aip. Kutipan tersebut menggambarkan Radi menyelesaikan pertentangan yang terjadi antara Diva dengan Kamila dan Aip, Radi yang datang bersama Mikha dan dua teman lainnya menjawab

pertanyaan dengan tenang, tapi penuh penekanan. Hal tersebut tergambar pada kalimat ‘*Punya saya. Kenapa? Mau? Ambil aja. Saya masih punya lima di rumah, atau mau warna yang lain?*’. Tanpa memberi respond dan balasan apa pun ke Radi, Diva tiba-tiba pergi. Sejalan dengan kutipan tersebut, menurut Soekanto (2015:70) Arbitrasi adalah cara untuk mencapai kompromi ketika pihak lawan tidak mau mencapai kompromi sendiri. Perselisihan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh pihak lawan.

Data 7 Setelah selesai berpikir mantap, saya kirim ini dengan penuh peraya diri. “*Malam, Kak Mikha, saya Kamila FH 21. Maaf banget sebelumnya saya dapat kontak kak dari Kak Radi. Saya mau bilang makasih. Maaf Kak, yang Kak Radi bilang itu bercanda, maaf banget... ini saya takut kakak nggak nyaman aja. Hehe. Makasih, Kak!*”. (Olivia, 2022: 39)

Berdasarkan kutipan Data (8), terlihat interaksi sosial disosiatif bentuk akomodasi toleransi antara orang perorangan yaitu Mikha dengan Kamila. Pada kutipan tergambar Kamila mengirim pesan kepada Mikha tentang perkataan Radi, Kamila takut Mikha salah paham dan tidak nyaman karena perkataan tersebut. Hal tersebut tergambar pada kalimat ‘*Maaf Kak, yang Kak Radi bilang itu bercanda, maaf banget... ini saya takut kakak nggak nyaman aja*’, dalam kutipan terlihat Kamila yang sedapat mungkin menghindari perselisihan antara dia dengan Mikha. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soekanto (2015:70) menurutnya Akomodasi toleransi adalah bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal. Terkadang toleransi muncul secara tidak terduga karena sifat individu atau kelompok orang yang sebisa mungkin menghindari konflik.

Data 8 Dia tertawa. “*Hahaha. Si Diva! Dia memang kayak gitu, saya juga nggak suka sama dia. Banyak yang nggak suka, kok, bukan kamu doang. Heran saya juga, kok, dia kayak begitu....*” (Olivia, 2022:43)

Berdasarkan kutipan data (9), terlihat interaksi sosial asosiatif bentuk akomodasi kompromi antara orang perorangan yaitu Mikha dengan Kamila. Pada kutipan tergambar Mikha yang memahami dan merasakan apa yang Kamila alami. Hal tersebut terlihat pada kalimat ‘*Si Diva! Dia memang kayak gitu, saya juga nggak suka sama dia. Banyak yang nggak suka, kok, bukan kamu doang*’, Kutipan juga menjelaskan Mikha dan masih banyak orang lain yang tidak suka terhadap Diva. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Soekanto (2015:70) kompromi adalah kesepakatan di mana pihak-pihak yang terlibat bekerja sama untuk mengurangi klaim mereka untuk mencapai solusi atas perselisihan yang ada. Sikap dasar terhadap kompromi adalah kesediaan salah satu pihak untuk merasakan dan memahami situasi pihak lain, begitu pula sebaliknya.

Data 9 “*Mil, tuh si Pras dulu semester satu, matkul agamanya E. Nilai tugas banyak yang kosong, padahal mah kerjain. Dia jadinya mengulang, tapi santai-santai aja, kok. Mengulang bukan berarti kita bodoh. Ya, tapi kalau si Pras mah memang agak-agak, sih,*” jelas kak Mikha ketika saya dipaksa ikut nongkrong di kantin bareng teman-temannya kak Radi. (Olivia, 2022:59)

Berdasarkan kutipan data (10), terlihat interaksi sosial asosiatif akomodasi kompromi antara orang perorangan dengan kelompok yaitu antara Kamila dengan teman-teman Radi. Pada kutipan tergambar Mikha yang memahami dan merasakan yang dialami oleh Kamila. Mikha dan Pras yang mencoba menghibur serta menyemangati Kamila. Hal tersebut terlihat pada kalimat ‘*Mil, tuh si Pras dulu semester satu, matkul agamanya E. Nilai tugas banyak yang kosong, padahal mah kerjain*’, kutipan tersebut menjelaskan bahwa Mikha, Pras dan teman lainnya juga mengalami hal yang sama dengan kamila bahkan Pras yang pernah mendapatkan nilai E pada mata kuliah agama padahal mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Soekanto (2015:70) Kompromi adalah kesepakatan di mana pihak-pihak yang terlibat bekerja sama untuk mengurangi klaim mereka untuk mencapai solusi atas perselisihan yang ada. Sikap dasar terhadap kompromi adalah kesediaan salah satu pihak untuk merasakan dan memahami situasi pihak lain, begitu pula sebaliknya.

Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial yang ditandai dengan upaya memperkecil perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok orang dan mencakup upaya membangun kesatuan dalam tindakan, sikap, dan proses mental, semangat dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan. Proses asimilasi

ditandai dengan berkembangnya sikap-sikap yang serupa, meskipun terkadang emosional, dalam upaya mencapai kesatuan, atau setidaknya kesatuan organisasi antara berpikir dan bertindak.

Data 10 Agam lucu orangnya. Dia Sunda banget, saya juga heran padahal dia baru tinggal dibandung semenjak SMA, tapi Bahasa Sunda-nya lebih baik dibanding saya. (Olivia, 2022:19)

Berdasarkan kutipan data (11), terlihat interaksi sosial asosiatif dalam bentuk asimilasi toleransi. Asimilasi toleransi yang terjadi antara orang perorangan yaitu antara Agam dan Kamila. Pada kutipan terlihat bahwa Kamila yang heran terhadap Agam yang sangat menguasai Bahasa Sunda, padahal dia baru tinggal dibandung semenjak SMA. Hal tersebut terlihat pada kalimat '*Dia Sunda banget, saya juga heran*', Kamila yang mengakui kelemahannya dan kelebihan Agam, karena Agam yang bahasa Sundanya lebih baik dari pada diri Kamila sendiri, yang memang sedari lahir sudah tinggal dibandung. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Soekanto (2015:75) toleransi dalam asimilasi adalah toleransi yang mendorong komunikasi, faktor-faktor ini dapat mempercepat proses asimilasi. Saling menghargai budaya didukung oleh masyarakat lain, dimana setiap masyarakat mengakui kelemahan dan kelebihannya masing-masing, menyatukan pendukung budaya tersebut.

Data 11 Tiba-tiba dia telpon saya dan bilang "*itu oranye apa, ya? Kayak baju tahanan,*" katanya begitu. (Olivia, 2022:22)

Berdasarkan kutipan data (12), terlihat interaksi sosial asosiatif dalam bentuk asimilasi sikap terbuka. Asimilasi sikap terbuka terjadi antara orang perorangan yaitu antara Radi dan Kamila. Pada kutipan terlihat Radi yang tiba-tiba menelpon Kamila untuk memberi tahu rambutnya yang belum diwarnai. Hal tersebut terlihat pada kalimat '*itu oranye apa, ya? Kayak baju tahanan*', Rambut kamila yang berwarna oranye seperti baju tahanan. Sebagai ketua ospek Radi memberikan tahu atau memberi kesempatan kepada Kamila untuk memwarnai rambutnya, karena dia tidak mau Kamila dimarahi oleh kakak tingkat saat ospek yang akan dilaksanakan di kampus. Menurut Soekanto (2015:75) Asimilasi Sikap terbuka adalah sikap terbuka kelas penguasa dalam masyarakat, sikap ini juga mendorong terjadinya proses asimilasi. Hal ini dapat dicapai, misalnya dengan memberikan kesempatan yang sama kepada kelompok minoritas untuk menerima pendidikan, perawatan kesehatan, penggunaan ruang rekreasi dan lain-lain.

Data 12 "*kamu kayaknya Indonesia banget, kak,*" komentar saya. Dia terkekeh. "*Ah, nggak juga. Saya Cuma nggak mau lupa aja dari mana asal saya, asal negara saya, histori, sampai perkembangannya saya suka lirik-lirik lewat berita.*" (Olivia 2022:151)

Berdasarkan kutipan Data (13), terlihat interaksi sosial asosiatif dalam bentuk asimilasi pengetahuan. Pada kutipan terlihat asimilasi pengetahuan antara orang perorangan yaitu antara Kito dengan Kamila. Hal ini tergambar pada kutipan yang memperlihatkan Kito menceritakan kecintaannya terhadap Indonesia. Hal tersebut terlihat pada kalimat '*Saya Cuma nggak mau lupa aja dari mana asal saya, asal negara saya, histori, sampai perkembangannya*', Kito juga sampai melirik perkembangan Indonesia lewat berita sebegitu cintanya Kito terhadap tanah airnya Indonesia. Sejalan dengan pendapat Soekanto (2015:75) menurutnya asimilasi pengetahuan adalah mengetahui kesamaan dalam budaya yang berbeda yang mendekatkan para pendukung suatu budaya. Kajian yang menyeluruh dan ekstensif terhadap budaya-budaya tertentu di Indonesia akan memudahkan terjadinya asimilasi di antara suku-suku yang mendukung masing-masing budaya tertentu. Hasil penelitian yang luas dan menyeluruh ini akan menghilangkan prasangka yang mungkin ada di kalangan pendukung budaya ini.

Data 13 "*Kamu kayaknya Indonesia banget, Kak,*" komentar saya. Dia terkekeh. "*Ah, nggak juga. Saya juga nggak mau lupa aja dari mana asal saya, asal negara saya, histori, sampai perkembangannya saya suka lirik-lirik lewat berita.*" (Olivia, 2022:151)

Berdasarkan kutipan data (14), terlihat interaksi sosial asosiatif dalam bentuk asimilasi toleransi. Asimilasi toleransi yang terjadi antara orang perorangan yaitu antara Kito dan Kamila. Pada kutipan tergambar bahwa Kamila sangat mengagumi Kito yang Indonesia banget. Hal tersebut terlihat pada kalimat '*Kamu kayaknya Indonesia banget, Kak*', Kito yang sangat menghargai asal dirinya, asal negaranya, sejarah perjuangan bahkan perkembangan kebudayaan yang didukung oleh masyarakat Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Soekanto (2015:75) toleransi dalam asimilasi adalah bahwa sementara toleransi mendorong komunikasi, faktor-faktor ini dapat mempercepat proses

asimilasi. Saling menghargai budaya didukung oleh masyarakat lain, dimana setiap masyarakat mengakui kelemahan dan kelebihan masing-masing, menyatukan pendukung budaya tersebut.

Interaksi Sosial Bentuk Disosiatif dalam Novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia

Bentuk disosiatif ditemukan tiga bentuk proses interaksi sosial yang mengandung nilai-nilai negatif yaitu persaingan, kontravensi, dan pertentangan.

Persaingan

Persaingan adalah proses sosial di mana individu atau kelompok orang bersaing untuk mendapatkan keuntungan di bidang kehidupan yang pada waktu tertentu menjadi pusat perhatian publik dengan menarik perhatian publik atau memperkuat stereotip yang sudah ada sebelumnya tanpa menggunakan intimidasi, atau kekerasan. Persaingan terdiri dari dua jenis, yaitu pribadi dan impersonal. Individu bersaing dengan individu, atau individu bersaing secara langsung, misalnya untuk posisi tertentu dalam suatu organisasi.

Data 14 Kak Diva terlihat menahan amarahnya. Dia menatap Aip kesal. *“Lo paham, kan, gue komdis?”* (Olivia, 2022:33)

Berdasarkan kutipan data (15), terlihat Interaksi sosial disosiatif dalam bentuk persaingan. Pada kutipan terlihat bentuk persaingan kedudukan antara orang perorangan dengan kelompok yaitu antara Diva dengan Aip dan Kamila. Pada kutipan tergambar bahwa Diva bersaing mencari keuntungan melalui kedudukannya sebagai komisi disiplin. Hal tersebut terlihat pada kalimat ‘Lo paham, kan, gue komdis?’, Kutipan ini juga menjelaskan bahwa Diva yang menahan amarah dan kesal atas perlawanan dari Aip dan mengatakan bahwa dia komisi disiplin atau komdis jadi Aip dan Kamila harus menuruti perintah dari Diva. Diva memperlihatkan bahwa dia memiliki kedudukan atau peran dalam kegiatan ospek tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Soekanto (2015:84) Persaingan kedudukan dan peran adalah persaingan dalam diri seseorang atau kelompok ketika ada keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang dihormati posisi dan perannya.

Data 15 *“Nggak tau, ya, aing Cuma denger-denger aja. Jadi angkatan atas kita, Mil, berarti angkatan 2020. Ada anak yang jagoan pisan, hebatlah se-Bandung raya, disegani gitulah. Di kalangan aing, sama anak cowok-cowok di setiap sekolah pasti pernah minimal mah sekali, lah, denger tentang dia.”* Kata Aip. (Olivia, 2022:41)

Berdasarkan kutipan data (16), terlihat Interaksi sosial disosiatif dalam bentuk persaingan. Pada kutipan tergambar bentuk persaingan antara orang perorangan dengan kelompok yaitu antara Kito dengan Aip, Eva dan Kamila. Hal ini terlihat pada kalimat ‘Ada anak yang jagoan pisan, hebatlah se-Bandung raya, disegani gitulah’, dalam kutipan yang menyatakan anak yang menghilang itu sangat jago, hebat se-Bandung raya, dan disegani di kalangan Aip dan anak-anak di setiap sekolah adalah Kito. Hal ini merupakan wujud persaingan kedudukan dalam peran menguasai suatu tempat. Sejalan dengan pendapat Soekanto (2015:84) Persaingan kedudukan dan peran adalah persaingan dalam diri seseorang atau kelompok ketika ada keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang dihormati posisi dan perannya.

Data 16 *“Si anying ada si jati! Kalah saing maneh, Rad, sama si Jati?”* ledek Pras sambil sibuk meneguk gelas berisi cola. *“siapa yang kalah saing? Kayak lagi balapan aja.”* Kak Radi akhirnya buka suara. (Olivia, 2022:62)

Berdasarkan kutipan data (17), terlihat Interaksi sosial disosiatif dalam bentuk persaingan. Pada kutipan tergambar bentuk persaingan antara orang perorangan yaitu antara Radi dengan Jati. Hal ini terlihat pada kalimat ‘Kalah saing maneh, Rad, sama si Jati’, kutipan tersebut menjelaskan Radi yang diledeki teman-temannya, yang mengatakan kalau dia kalah saing dengan si Jati karena memiliki ketampanan yang lebih dari pada Radi. Hal ini merupakan wujud dari persaingan ras, karena perbedaan bentuk atau rupa seseorang yang merupakan suatu perlambangan dari perbedaan-perbedaan dalam kebudayaan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Soekanto (2015:85) persaingan ras adalah kompetisi budaya. Perbedaan ras, baik karena perbedaan warna kulit, bentuk tubuh atau model rambut, dan lain-lain, hanyalah simbol persepsi dan sikap terhadap perbedaan budaya. Hal ini karena ciri fisik lebih mudah dipersepsikan daripada faktor budaya lainnya.

Kontravensi

Kontravensi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur budaya kelompok tertentu. Sikap tersembunyi ini bisa berubah menjadi kebencian, tapi tidak sampai pada titik konflik atau kontradiksi. Kontradiksi adalah proses sosial yang di dalamnya terdapat kontradiksi atau konflik pada tataran konseptual dan wacana, sedangkan kontradiksi atau konflik telah memasukkan unsur-unsur kekerasan ke dalam proses sosial.

Data 17 "*Sampah!*" Selalu terngiang teriakan laki-laki itu menusuk gendang telinga saya. (Olivia, 2022:6)

Berdasarkan kutipan data (18), terdapat bentuk kontravensi sederhana yaitu mencerca atau menghina. Kontravensi sederhana terjadi antara orang perorangan yaitu antara Kito dan Akash. Kutipan tersebut tergambar Kito yang selalu diteriaki dan dihina oleh Akash. Hal tersebut terlihat pada kata '*Sampah!*', dalam kutipan Akash yang selalu teriak dan menghina Kito. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Leopold Von Wiese dan Howard Becker (dalam Soekanto, 2015:88) kontravensi sederhana seperti menyangkal klaim orang lain di depan umum, bersumpah, menghina, mencemarkan nama baik, meletakkan beban pembuktian di pundak orang lain, dan lain-lain.

Data 18 Dia tahu persis kalau saya ketakutan sama ospek. Akhirnya saya jawab, "*Yang benar? Bohong, ya?*". "*Seriusan,*" jawab dia. (Olivia, 2022:18)

Berdasarkan kutipan data (19), terlihat interaksi sosial dalam bentuk kontravensi intensif. Kontravensi intensif yang mencakup menyebarkan desas-desus atau rumor, antara orang perorangan yaitu antara Radi dan Kamila. Pada kutipan tergambar Kamila yang ketakutan karena Radi yang mencoba menyebarkan rumor tentang ketua pelaksana ospek tahun 2021 di Kampus UCPB itu orangnya galak dan menyeramkan. Hal tersebut terlihat pada kalimat '*Yang benar? Bohong, ya?*' Kamila yang mengira Radi berbohong, dan akhirnya dia percaya, kemudian mencoba mempersiapkan dirinya, untuk menghadapi ketua pelaksana ospek yang galak itu. Menurut Leopold Von Wiese dan Howard Becker (dalam Soekanto, 2015:88) kontravensi yang intensif mencakup penghasutan, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak lain, dan seterusnya.

Data 19 "*Ajay! Duduk dulu! Kamila juga kamu diam dulu ini berlepotan catnya!*" teriak Anyes marah-marah, karena memang Ajay heboh seolah mau nyerang saya dan saya sudah siap-siap. (Olivia, 2022:24)

Berdasarkan kutipan data (20), terlihat interaksi sosial disosiatif dalam bentuk kontravensi. Bentuk kontravensi antara orang perorangan yaitu antara Anyes, Kamila dan Ajay. Pada kutipan data terdapat bentuk kontravensi umum, yaitu protes dan gangguan-gangguan dari Ajay. Hal tersebut terlihat pada kalimat '*Ajay! Duduk dulu! Kamila juga kamu diam dulu ini berlepotan catnya!*', Anyes yang sedang mewarnai rambut Kamila diganggu oleh Ajay yang membuat Anyes kesal dan protes. Pada kutipan tergambar Anyes yang merasa diganggu dan protes terhadap Ajay dan juga Kamila. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Leopold Von Wiese dan Howard Becker (dalam Soekanto, 2015:88) ada lima bentuk kontravensi, salah satunya kontravensi yang umum meliputi sikap seperti penolakan, keengganan, perlawanan, sikap menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana orang lain.

Data 20 "*Kenapa, kak?*" dia menyengir sendiri. Saya Cuma mengangkat alis sebelah. Bingung. Kenapa dia? "*Aduh, Mil... minta maaf duluan, ya, ini mah.... Hampura pisan....*" Ada apa ini?! Saya makin bingung dibuatnya. (Olivia 2022:71)

Berdasarkan kutipan data (21), terlihat interaksi sosial dalam bentuk kontravensi, yang terjadi antara orang perorangan yaitu antara Agam dan Kamila. Pada kutipan data (39), terdapat bentuk kontravensi taktis yang membingungkan pihak lawan. Hal tersebut tergambar pada kutipan kamila terlihat bingung dengan Agam yang menyengir sendiri. Hal tersebut terlihat pada kalimat '*Kenapa, kak?*', Lalu tiba-tiba Agam meminta maaf seperti melakukan kesalahann yang besar, hal tersebut sangat membingungkan Kamila. Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Leopold Von Wiese dan Howard Becker (dalam Soekanto, 2015:88) kontravensi yang taktis, misalnya mengejukan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain.

Data 21 “*Anjing! Si Anyes wanian –berani-juga kirim bunga ke maneh, Shak!*”. “Anyes” tanya Ishak. Barulah Kak Agam sadar kalau dia keceplosan ngomong begitu ke Ishak. (Olivia 2022:72)

Berdasarkan kutipan data (22), terlihat interaksi sosial dalam bentuk kontravensi, yang terjadi antara orang perorangan yaitu antara Agam dan Kamila. Pada kutipan data (40), terdapat bentuk kontravensi rahasia yang mengumumkan rahasia pihak lain. Hal ini tergambar dalam kutipan pada kalimat ‘*Si Anyes wanian –berani-juga kirim bunga ke maneh, Shak!*’, Agam yang keceplosan tentang surat yang berinisial A kepada Ishak. Agam memberi tahu Ishak bahwa surat yang berinisial A tersebut merupakan surat dari Anyes teman Kamila. Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Leopold Von Wiese dan Howard Becker (dalam Soekanto, 2015:88) kontravensi rahasia, misalnya pengungkapan rahasia pihak lain, tindakan pengkhianatan, dan lain-lain.

Data 22 Kemarin-kemarin ini saya sempat dengar olok-olokan yang ditujukan untuk Kak Kito. “*Aing nggak ngerti kampus ini kekurangan dui tapa kumaha, kok, bisa-bisanya eta si Kito kuliah di sini.*” Ada juga yang begini “*Aing mah nggak akan mau berteman sama si Kito. Kecipratan, anying! Kecipratan image aing jadi jelek!*”. (Olivia, 2022:105)

Berdasarkan kutipan data (23), terlihat interaksi sosial dalam bentuk kontravensi sederhana, yang terjadi antara orang perorangan dengan kelompok yaitu antara Kamila dan mahasiswa yang tidak suka dengan Kito. Pada kutipan tergambar bentuk kontravensi sederhana yaitu mencerca atau mengolok-olok. Hal tersebut terlihat pada kalimat ‘*Aing mah nggak akan mau berteman sama si Kito. Kecipratan, anying! Kecipratan image aing jadi jelek!*’, kutipan tersebut majelaskan bahwa ada sejumlah mahasiswa yang tidak suka dengan Kito, mengolok-olok Kito. Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Leopold Von Wiese dan Howard Becker (dalam Soekanto, 2015:88) kontravensi yang sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain dimuka umum, memaki-maki, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada pihak lain, dan seterusnya.

Data 23 C“*Iya. Diantar Kito,*” kata saya. “*Nggak takut diantar berandalan nakal kayak dia?*” kata Radi. (Olivia 2022:114)

Berdasarkan kutipan data (24), terlihat interaksi sosial dalam bentuk kontravensi sederhana. Kontravensi sederhana yang bersifat mencerca atau menghina, yang terjadi antara orang perorangan yaitu antara Radi dan Kamila. Hal tersebut tergambar pada kalimat ‘*Nggak takut diantar berandalan nakal kayak dia?*’, dalam kutipan terlihat Radi yang menghina Kito. Kamila yang mendengar perkataan Radi, yang menghina Kito dan mendesak bertanya tentang yang tidak-tidak kepada Kamila, langsung mematikan telpon secara sepihak. Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Leopold Von Wiese dan Howard Becker (dalam Soekanto, 2015:88) kontravensi yang sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain dimuka umum, memaki-maki, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada pihak lain, dan seterusnya.

Pertentangan atau Pertikaian

Pertentangan atau konflik adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk mencapai tujuannya dengan melawan pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Penyebab konflik antara kedua belah pihak adalah perbedaan interpersonal, perbedaan budaya, preferensi dan perubahan sosial.

Data 24 “*Ajay atuh kamu teh duduk aja, jangan ikutan saya sama Aan yang lagi nyanyi!*” teriak uci dari depan kelas sambil pegang sapu ijuk yang gagangnya warna putih gading (Olivia, 2022:11)

Berdasarkan kutipan data (25), terlihat interaksi sosial disosiatif dalam bentuk pertentangan, yaitu pertentangan pribadi. Pada kutipan data terlihat pertentangan pribadi yang terjadi antara orang perorangan yaitu antara Ajay dan Uci. Hal ini tergambar dalam kutipan Uci yang tidak menyukai Ajay. Hal tersebut terlihat pada kalimat ‘*Ajay atuh kamu teh duduk aja, jangan ikutan saya sama Aan yang lagi nyanyi!*’, kutipan tersebut menjelaskan tentang pertentangan yang sering terjadi antara Ajay dan Uci. Ajay dan Uci yang saling tidak menyukai sehingga sering terjadi adu mulut dan bahkan berantam saat di dalam kelas. Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Soekanto (2015:91) mengatakan bahwa konflik pribadi tidak jarang terjadi ketika dua orang yang sejak pertama kali saling mengenal saling membenci. Jika awalnya salah, kebencian akan muncul.

Data 25 “*Ajay kamu teh sadar diri, masa iya mau ganti nama jadi Lea?! Memangnya kamu perempuan???*” ucap saya marah (Olivia, 2022:26)

Berdasarkan kutipan data (26), terlihat interaksi sosial dalam bentuk pertentangan pribadi, yang terjadi antara orang perorangan yaitu antara Kamila dan Ajay. Hal ini tergambar dalam kutipan Kamila yang tidak menyukai Ajay ganti nama. Hal tersebut terlihat pada kalimat ‘*Ajay kamu teh sadar diri, masa iya mau ganti nama jadi Lea?! Memangnya kamu perempuan???*’, kutipan tersebut menjelaskan pertentangan yang terjadi antara Kamila dan Ajay, yang di mana Ajay ingin mengganti namanya menjadi nama perempuan yaitu Lea. Kamila yang tidak menyukai hal itu pun memarahi Ajay habis-habisan. Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Soekanto (2015:91) mengatakan bahwa konflik pribadi tidak jarang terjadi ketika dua orang yang sejak pertama kali saling mengenal saling membenci. Jika awalnya salah, kebencian akan muncul.

Data 26 “*Edan! Orang teh aneh pisan, gelo! Bisa aja tadi aing gelutin, tapi atuhlah baru juga resmi jadi maba, masa udah gelut lagi aja!*” Arief misuh-misuh. (Olivia, 2022:30)

Berdasarkan kutipan data (27), terlihat interaksi sosial dalam bentuk pertentangan pribadi, yang terjadi antara orang perorangan yaitu antara Arief dan Aip. Hal ini tergambar dalam kutipan Arief yang misuh-misuh. Hal tersebut terlihat pada kalimat ‘*Edan! Orang teh aneh pisan, gelo! Bisa aja tadi aing gelutin, tapi atuhlah baru juga resmi jadi maba, masa udah gelut lagi aja!*’, kutipan tersebut menjelaskan bahwa Arief yang tidak menyukai dan membenci Diva, karena sering marah-marah tidak jelas dengan Arief maupun Kamila. Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Soekanto (2015:91) mengatakan bahwa pertentangan pribadi adalah pertentangan yang tidak jarang dua orang saling membenci terjadi sejak pertama berkenalan sudah saling tidak menyukai. Apabila permulaan yang buruk tadi dikembangkan maka timbul rasa saling membenci.

Data 27 “*Si Diva ngapain?*” Kak Radi mengampiri sambil membawa satu botol air mineral baru. “*Kak, nggak tau, ya, dari kemarin dia sensi banget ke saya dan sama si Aip!!!*” kata saya sambil marah-marah. (Olivia, 2022:33)

Berdasarkan kutipan data (28), terlihat interaksi sosial dalam bentuk pertentangan pribadi. Pada data terdapat kutipan Kamila yang mengatakan kepada Radi bahwa Diva yang selalu marah-marah tidak jelas kepadanya dan Aip. Hal tersebut terlihat pada kalimat ‘*Kak, nggak tau, ya, dari kemarin dia sensi banget ke saya dan sama si Aip!!!*’, hal tersebut merupakan bentuk pertentangan pribadi yang terjadi antara orang perorangan yaitu antara Diva dengan Kamila. Kamila dan Diva juga saling tidak menyukai sejak awal dan saling membenci. Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Soekanto (2015:91) mengatakan bahwa pertentangan pribadi adalah pertentangan tidak jarang terjadi ketika dua orang yang sejak pertama kali saling mengenal saling membenci. Jika awalnya salah, kebencian akan muncul.

Data 28 “*Orang gila!*” komentar Kak Arkan. Raut wajahnya kesal. “*Tapi, ya, nggak apa-apa...*” Ujar saya. “*Nggak apa-apa kumaha, Mil!*” Kak Agam Geram. (Olivia, 2022:112)

Berdasarkan kutipan data (29), terlihat interaksi sosial dalam bentuk pertentangan pribadi. Pertentangan yang terjadi antara kelompok dengan kelompok yaitu antara Kito, Agam, dan Arkan dengan Mikha, Arsen dan Patra. Hal ini tergambar dalam kutipan Arkan yang kesal mendengar Kamila cerita tentang penyebab dia tidur selama lima jam di acara patra. Hal tersebut terlihat pada kalimat ‘*Orang gila!*’, Arkan yang geram mendengar cerita Kamila membuatnya jadi tidak menyukai Mikha dan Arsen setelah tau mereka yang membuat Kamila tertidur selama acara ulang tahun patra. Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Soekanto (2015:91) mengatakan bahwa konflik pribadi tidak jarang terjadi ketika dua orang yang sejak pertama kali saling mengenal saling membenci. Jika awalnya salah, kebencian akan muncul.

Data 29 “*Eh, Iya. Kata si Akash-Akash nggak waras itu tuh. Kan dia bilang kalau kamu kuliah di kampus punya sendiri... maksudnya apa?*” tanya saya polos. “*Maaf Kamil. Kalau saya nggak jujur sama kamu, keluarga saya yang punya kampus UCPB*”. “*Lah, jadi kamu anak Rektor?!*” (Olivia, 2022:188)

Berdasarkan kutipan data (30), terlihat interaksi sosial dalam bentuk pertentangan antara kelas-kelas sosial. Pertentangan yang terjadi antara orang perorangan yaitu antara Kito dan Kamila. Pada kutipan tergambar perbedaan kepentingan yaitu Kito sebagai anak rektor yang kuliah dikampus milik sendiri.

Hal tersebut terlihat pada kalimat ‘keluarga saya yang punya kampus UCPB’, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Kito bisa diterima masuk kampus karena kampus itu punya sendiri dan dia memiliki kekuasaan atas kampus tersebut. Hal tersebut juga yang membuat Akash mengolok-ngoloknya dan merasa tidak terima. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Soekanto (2015:91) konflik antar kelas sosial, yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan, seperti perbedaan kepentingan antara majikan dan pekerja.

Data 30 “*Eh... tapi, Kang, satu keluarga Bantara kayaknya memang kurang suka sama Kak Kito. Mulai dari Bintang, Langit, sampai si Akash itu,*” timbrung saya. (Olivia, 2022:201)

Berdasarkan kutipan data (31), terlihat interaksi sosial dalam bentuk pertentangan pribadi. Pertentangan yang terjadi antara orang perorangan dengan kelompok yaitu antara Kito dengan keluarga Akash Bantara. Hal ini tergambar pada kutipan keluarga Akash tidak menyukai Kito karena Kito tahu yang membuat adiknya Kito meninggal adalah Akash. Hal tersebut terlihat pada kalimat ‘*satu keluarga Bantara kayaknya memang kurang suka sama Kak Kito*’, kutipan memperlihatkan ketidak sukaan Bintang, Langit, dan Akash kepada Kito. Hal tersebut terjadi karena Akash lah yang menabrak Kito dan adiknya, bahkan mereka juga yang menyebarkan rumor tentang Kito yang menyebabkan adiknya meninggal. Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Soekanto (2015:91) mengatakan bahwa konflik pribadi tidak jarang terjadi ketika dua orang yang sejak pertama kali saling mengenal saling membenci. Jika awalnya salah, kebencian akan muncul.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai interaksi sosial dalam novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial bentuk asosiatif dalam novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia antara lain: 1) kerjasama, 2) akomodasi, dan 3) asimilasi. Sedangkan interaksi sosial bentuk disosiatif dalam novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia antara lain: 1) persaingan, 2) kontravensi, dan 3) pertentangan atau pertikaian.

Setelah ditemukan bahwa dalam novel *Romansa Kota Bandung* karya Kezia Olivia terdapat berbagai macam interaksi sosial bentuk asosiatif dan disosiatif, diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat diterapkan di kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini memiliki implikasi yang positif terhadap berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian, salah satunya mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam berinteraksi atau berkomunikasi antara mahasiswa dan juga kepada dosen. Terutama mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang merupakan calon guru Bahasa Indonesia harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya dengan melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dikatakannya.

Implikasi selanjutnya berpengaruh pada perkembangan ilmu sastra khususnya sosiologi sastra yang merupakan ilmu penting dalam mempelajari bahasa. Tanpa adanya kajian sosiologi sastra, maka interaksi sosial dalam sebuah karya sastra sulit untuk dipahami bagi penulis mau pun pembaca yang mengakibatkan tujuan berinteraksi sulit untuk dicapai. Dengan kata lain, interaksi sosial merupakan unsur yang sangat penting dalam kajian sosiologi sastra sehingga penelitian ini sangat berimplikasi pada perkembangan ilmu Bahasa.

Daftar Pustaka

- Astuti, Putri Mayang, & Sri Jumadiah. (2020). Aspek Sosiologis dalam Novel di Bawah Langit yang Sama Karya Helga Rif. *Humanis*, 24(3), 322. <https://doi.org/10.24843/jh.2020.v24.i03.p12>
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkasan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hamidy, UU. 2003. *Metodologi Penelitian: Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hasanuddin, Muhardi. 2021. *Prosedur Analisis Fiksi*. Bandung: Penerbit Subha Mandiri Jaya.
- Inah, Ety Nur. (2015). Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Jurnal Al-Ta'dib*. 8(2), 150–167.
- Kasnadi & Sutejo. 2011. *Sosiologi Sastra: Mengungkap Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta:

Pustaka Felicha.

- Moleong, Lexy. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Olivia, Kezia. 2022. *Romansa Kota Bandung*. Bandung: Coconut Books.
- Purwahida, Rahmah. (2017). Interaksi Sosial Pada Kumpulan Cerpen Potongan Cerita Di Kartu Pos Karangan Agus Noor Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 118–134. <https://doi.org/10.21009/10.21009/aksis.010107>
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Warren, Rene, & Warren Austin. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.